

PENDIDIK PROFESIONAL MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 21 PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

**Moh. Faizin¹, Muhammad Nabilus Sulton², Muhammad Rizqi Alfansury³
Abdul Aziz Rifa'i⁴**
Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya
**Email: faizin7172@gmail.com¹, sultonabil77@gmail.com²,
muhammadrizqialfansury@gmail.com³,abdulaziz17803@gmail.com**

ABSTRAK

Pendidik merupakan salah satu aspek yang penting dalam pendidikan. Untuk dapat menciptakan pendidik yang profesional kita perlu tahu bagaimana menjadi pendidik profesional yang baik dan benar. Al-Ghazali merupakan tokoh islam yang berperan dalam mengembangkan ilmu dalam profesi pendidik karena Imam Ghazali menimbah ilmu dan belajar diberbagai bidang kehidupan islam. Oleh karena itu, perlu di cari tahu bagaimana cara menjadi pendidik profesional dalam menghadapi tantangan di abad 21 perspektif Imam Al-Ghazali.

Kata Kunci: Pendidik profesional, Imam Al-Ghazali

ABSTRACT

The educator was one of the most important aspects of education. To be able to create professional educators we need to know how to be good and true professional educators. Al-ghazali was a Muslim figure who played a part in learning in the educators profession because ghazali priests practiced learning and studied various fields of islamic life. Therefore, it needs to be figured out how to become a professional educator in the challenges of the 21st century Imam al-ghazali's perspective.

Keywords: Professional educator, Imam Al-Ghazali

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia edukasi guru merupakan aspek penting didalamnya. Seorang guru adalah role model, panutan bagi setiap muridnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan simbol dari pendidikan akhlak para siswa Pendidik adalah salah satu bagian yang sangat besar dalam proses pendidikan. Peran seorang guru sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat meningkatkan akhlaknya dan berguna bagi masyarakat dan sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus secara aktif terlibat dengan siswa dan melakukan tugasnya sebagai seseorang yang profesional.

Profesi guru telah ada di Indonesia sejak lama, meskipun sifat, kegunaan, latar belakang pekerjaan dan status sosiologisnya sudah mengalami perubahan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunannasional ditentukan oleh keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan di indonesia, dimana kedudukan guru adalah yang paling mulia.

Pendidik profesional adalah guru yang memiliki *skill* khusus dalam bidang pendidikan. Pendidik profesional juga harus dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Pekerjaan utama pendidik adalah membimbing siswa dan membantu mereka berhasil dalam belajar mengajar. Profesionalisme guru merupakan syarat mutlak untuk mengakses perubahan baik dalam metode pembelajaran maupun dalam perkembangan zaman, yang semuanya harus bermanfaat bagi proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tugas seorang guru tidak hanya memberikan mata pelajaran kepada siswa, tetapi mempersiapkan mereka sebagai orang yang berkualitas dan bersedia menggunakan pengembangan dan pembebasan IPTEK. Dalam islam banyak tokoh yang menyumbang ide-ide besar dalam bidang keguruan. Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Melalui pemikiran beliau kita dapat mengungkap perjalanan beliau sebagai ulama terkenal dan bagaimana cara menjadi guru profesional dalam menghadapi tantangan abad 21.

B. METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini studi Kepustakaan (*Library Research*).

Serangkaian kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian menjadi suatu karya baru yang tidak sama merupakan pengertian dari Metode Studi Kepustakaan. Metode ini dilakukan oleh para penulis atau peneliti dengan maksud tujuan untuk menemukan suatu pijakan atau fondasi yang digunakan sebagai landasan mendapatkan dan juga mengembangkan landasan teori, kerangka dan juga merupakan hipotesis untuk penelitiannya. Dan akhirnya para penulis bisa mengumpulkan, menggabungkan dan mengakomodasikan berbagai macam dari penelitiannya. Jumlah kelompok yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah semua pendidik atau guru, dikarenakan setiap individu perlu meningkatkan diri mereka agar bisa menjadi pendidik profesional.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Ghazali dan Karya-karya Beliau

Imam Al-Ghazali lahir di sebuah kota kecil bernama Thus, yang termasuk wilayah Khurasan Iran, pada tahun 450 Hijriah atau 1058 Masehi. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Nama Al-Ghazali ini berasal dari kata *ghazzal*, yang berarti penenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah seorang penenun benang wol. Sedangkan nama lain Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah*, yaitu nama sebuah kampung halaman Al-Ghazali dan nama itu sering digunakan orang untuk mengasosiasikan namanya dengan pekerjaan atau tempat kelahiran ayahnya.

Al-Ghazali wafat dan dimakamkan di kota Thus pada tahun 505 Hijriah/111 M. Ayahnya bekerja sebagai penenun benang wol, yang nantinya hasil dari ia menenun akan dijual di tokonya. Sebelum ayahnya wafat, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada seorang sahabat yang juga seorang sufi dan memberikan kekayaan yang telah ia kumpulkan selama bertahun-tahun. Al-Ghazali muda belajar fikih di bawah Tiel Ahmad al-Radzakan, kemudian ketika remaja beliau menimba ilmu dengan pergi ke kota Jurjan di bawah pimpinan Abu Nashar al-'Isma'il dan kemudian ke kota Naisabur untuk menimba ilmu di bawah Abu al-Mal. al-Juwaini, juga disebut Imam al-Haramain.

Mendapatkan edukasi pertamanya di Thus, beliau diasuh oleh seorang ahli tasawuf, sahabat dekat ayahnya. Yang mana ia menyerahkan al-Ghazali muda kepadanya setelah kematian ayahnya. Al-Ghazali dididik dan diasuh dengan gaya hidup yang sufi tersebut jalani. Ketika

hartawarisan beliau habis, sufi tersebut menyuruhnya untuk bersekolah ke madrasah.

Di madrasah tersebut al-Ghazali belajar ilmu fikih kepada guru yang sangat mahir dan mampu menghardiknya dengan baik hingga ia berusia 20 tahun. Kemudian al-Ghazali melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni di Nizhamiyah. Disana ia bertemu dengan Imam Harmain dan mempelajari berbagai mantiq fikih dan ushul fikih, selain itu ia juga belajar ilmu filsafat. Dengan begitu, ia mampu memahami ilmu fikih secara mendalam dan dapat memahami pemikiran para filosof terkenal seperti aristoteles.

Pada usia 25 tahun (475 H), Al-Ghazali mulai mengajar dibawah arahan Imam Al-Haramain sehingga sejak saat itu nama Al-Ghazali mulai dikenal orang-orang, apalagi setelah dipercaya oleh sang guru untuk menggantikan kedudukannya, sebagai guru besar dan juga sebagai pimpinan universitas.

Ketika Al-Ghazali berada di puncak kejayaannya, posisinya yang sangat tinggi, dan kemewahan juga mulai menghampirinya, banyak orang yang ingin mendekati penguasa, dan meminta bantuannya, tapi Al-Ghazali kerap kali menolaknya. Kehidupan mewah Al-Ghazali tidak berlangsung dalam waktu yang lama, segera setelah itu dia merasakan guncangan hebat dalam jiwanya yang memaksanya meninggalkan kemewahan, status dan kejayaannya untuk selanjutnya melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri).

1. Karya-karyanya dalam bidang tasawuf

Di bawah ini adalah kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf berdasarkan pada beberapa sumber, namun mungkin masih ada kitab-kitab lain yang ditulis oleh Al-Ghazali. Namun dalam beberapa sumber, kitab-kitab tersebut telah dibakar dan dibuang ke sungai saat bangsa Mongol menyerang dan menghancurkan kota Baghdad.

Kitab – kitab tersebut adalah :

- a. *Bidayah al-Hidayah*
- b. *Minhaj al-'Abidin*
- c. *Mizan al-'Amal*
- d. *Kimiya as-Sa'adah*
- e. *Misykah al-Anwar*

- f. *Ihya' 'Ulumiddin*
- g. *Al-Munqidz min al-Dhalal*
- h. *Al-Adab fi al-Din*
- i. *Kitab al-Arba'in*
- j. *Ar-Risalah al-Laduniyah*
- k. *Raudhah al-Thalibin*

2. Pendidik Profesional dalam Menghadapi Tantangan Abad 21 Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan Islam sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman menunjukkan jati dirinya sebagai pendidikan yang luwes, tanggap dan kekinian, berorientasi masa depan, berimbang, bermutu, setara, berkeadilan, demokratis dan seimbang. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Karena perkembangan tersebut, pendidikan Islam saat ini berkembang dalam model yang berbeda. Melalui perkembangan tersebut, pendidikan Islam saat ini berkembang dalam berbagai karakteristik. Bagi umat Islam sendiri, globalisasi merupakan era pertukaran dan transmisi ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, yang bukan merupakan hal yang asing.

Kondisi saat ini dibalik beberapa guru yang bermartabat, berkepribadian mulia menurut perintah mutlak agama Islam, yang menjadi teladan bagi orang sekitar, terutama muridnya, di beri kasih sayang dan menghormatinya. Kepribadian dan hak pendidik, yang dulu sangat mulia dan dihormati, kini tampaknya telah surut. Kita tidak jarang melihatnya, terutama dalam kehidupan lembaga pendidikan. Adaseorang pendidik yang merasa malu secara pribadi, kehilangan wibawa, dibully, dibenci bahkan ditolak oleh para peserta didiknya. Semua hal itu merupakan resiko dari pekerjaan seorang pendidik. Jadi masalahnya adalah bagaimana menjadi seorang pendidik profesional? Pendidik sebagai pembentuk karakter, moralitas untuk ditiru oleh siswa. Solusi untuk masalah ini yaitu mengubah pendidik sebagai orang yang bisa jadi suri tauladan, pendidik yang Uswatu Khasanah dan pendidik yang profesional.

Keterlibatan teknologi pun menjadi faktor yang penting dalam pandangan seorang guru. Mereka harus bisa beradaptasi agar tidak ketinggalan perkembangan zaman. Karena

perkembangan zaman inilah yang merubah karakter dari kehidupan. Oleh karena itu, Diperlukan batasan agar dapat menjadi pendidik profesional untuk mengetahui ketentuan sebagai pendidik profesional.

Menurut Imam Al-Ghazali ada 8 tugas yang harus dilakukan pendidik agar bisa menjadi pendidik profesional:

Tugas pertama: kasihanilah para siswa dan perlakukan mereka seperti anak-anak Anda sendiri.

Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang tidak punya belas kasihan, niscaya tidak akan dikasihani.”* (HR Bukhari).

“Sesungguhnya aku bagi kalian tiada lain hanyalah seperti orang tua kepada anaknya. Aku mengajari kalian.” (Ibnu Majah melalui Abu Hurairah).

Tugas kedua: senantiasa mengikutijejak Rasulullah Saw.

“Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya sebelum selesai mempelajari ilmu yang dianjurkan.”

Hal tersebut mendefinisikan bahwa dengan mencari ilmu maka ia menjadi orang yang tawakkal kepada Allah Swt. bukan karena perihal untuk mendapatkan kesenangan hidup didunia.

Tugas keempat: yakni harus mengajar dengan lembut atau tidak kasar. Guru harus bisa menghardik muridnya dengan lembut, bukan dengan cara menjelekkkan muridnya. Guru juga harus menunjukkan sikap yang tegas dan tegap agar murid tidak berani kepada guru. Dan membuat dia berani melawan dan melakukan pemberontakan kepada guru berulang kali.

Mengikuti rasulullah berarti mengikuti semua hal yang ia lakukan dengan niat dan doa. Mengingat dalam perkembangan zaman semuanya berubah maka menjadi pendidik profesional harus mengerti mana yang benar dan salah. Dengan begitu ia tahu akan mengarahkan muridnya kearah atau jalan yang benar yakni sesuai dengan ajaran rasulullah saw.

Tugas ketiga: senantiasa amanah sikapnya dalam menjalankan tugas dan tidak mempelajari ilmu yang dilarang.

“Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu” [Ali Imran : 159]

Tugas kelima: seorang guru mempunyai tugas terhadap harga dirinya. Tidak boleh membuat harga dirinya jatuh dan juga tidak boleh menjatuhkan harga diri guru dari mata pelajaran lain. Misalnya, seorang guru hadis melanggar praktik hukum. Guru fikih menghina ilmu hadis dan tafsir dengan mengatakan bahwa ilmu hadis dan tafsir hanya menyalin dan mendengar. Jalan ini adalah jalan yang lemah dan tidak perlu memikirkannya. Guru ilmu kalam diam-diam merenungkan ilmu fikih dan mengatakan bahwa fikih berbicara tentang furu. Antara lain, kita berbicara tentang pakaian kotor wanita. Jadi apa artinya dibandingkan berbicara tentang karakter Tuhan yang pengasih?

Sebagai pendidik profesional perlu diketahui bahwa dengan menjelekkan nama guru lain di depan muridnya merupakan tindakan yang sudah melewati batasan profesionalitas.

Sebaliknya, sudah barang tentu guru yang membidangi mata pelajaran tersebut harus membuka seluas-luasnya jalan bagi siswanya untuk mempelajari mata pelajaran lain. Jika dia bertanggung jawab untuk beberapa mata pelajaran, dia harus menjaga kemajuan siswa dari satu tingkat ke tingkat lainnya.

Guru harus berperilaku baik, mengutamakan keteladanannya sendiri, karena siswa memperhatikan perilaku gurunya, telinganya juga setia mendengarkan. Apa yang menurut peternak baik juga baik di matanya.

Tugas keenam: pendidik menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan apa yang dimengerti oleh peserta didik. Tidak boleh mengajarkan ilmu pengetahuan yang mereka belum ketahui.

“Bermudah-mudahlah dan jangan kalian bersusah-susah, berilah kabar gembira dan janganlah kalian saling memberikan kabar yang menakutkan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah bersabda, sambilmengomentari pribadi beliau, “*Sesungguhnya, Allah tidak mengutusku sebagai orang yang membawa kesusahan dan kesengsaraan, tetapi Dia mengutusku sebagai guru (pengajar) yang membawakemudahan.*” (HR. Muslim).

Beliau bersabda kepada sahabat- sahabatnya, “*Sesungguhnya, kalian diutus sebagai pembawa kemudahan, dan kalian tidak diutus sebagai pembawa kesengsaraan.*” (HR. Bukhari).

Tugas ketujuh: seorang siswa dengan pemahaman singkat mendapat pelajaran yang jelas yang cocok untuknya. Jangan katakan padanya bahwa di balik apa yang dijelaskan ada percakapan lain yang terekam, tidak dijelaskan. Karena itu membuatnya ingin kabur tentang subjek dan membingungkan pikirannya. Karena nantinya menimbulkan keraguan pada siswa, seolah-olah gurunya pelit, tidak maumenyampaikan informasi tersebut kepadanya.

Maksudnya adalah ketika pendidik atau guru menjelaskan materi sesuai yang dibahas. Jangan berpindah dari satu materi ke materi yang lain, sehingga membuat murid bingung dan berfikir atau menerawang ke hal yang lain.

Jangan menimbulkan kecurigaan di benak mereka. Karena mungkin nanti keraguan itu akan tetap ada di hatinya dan akan sulit untuk melepaskannya. Jadi tenggelam dan celakalah dia pada akhirnya. Singkatnya, membuka percakapan dengan orang biasa tidak datang dengan sendirinya. Karena dengan demikian itu mengarah pada kekosongan pekerjaan mereka, yang merupakan landasan karakter dankehidupan kekal orang-orang tertentu.

Tugas kedelapan: Pendidik sebaiknya menyalurkan seluruh ilmu pengetahuannya. Jangan apa yang dikatakan berlawanan dengan tindakan yang dilakukan. Karena ilmu diketahui darihati dan fikiran yang fitrah.

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian).”(Surat Ali ‘Imran ayat 18).

Oleh karena itu, dosa orang yang berilmu melakukan kejahatan lebih besar dari dosa orang yang bodoh. Karena dengan jatuhnya seorang terpelajar, banyak yang menjadi pengikutnya jatuh ke dalam kejatuhan. Dia yang membangun tradisi buruk bersalah dan orang

yang mengikuti tradisi itu bersalah.

3. Tujuan menjadi Pendidik/Guru

Guru adalah seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk membagikan ilmu yang telah dipelajarinya untuk dibagikan kepada seseorang tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi dalam pendidikan lainnya dan bisa diteladani oleh muridnya tidak menuntut untuk diberi upah ataupun tidak. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan Guru seharusnya meniru sikap Rasulullah SAW untuk tidak mencari balasan duniawi dan upah dalam membagikan ilmu yang dimilikinya karna mengamalkan ilmu adalah sebuah kewajiban dan harus ikhlas dalam menjalankannya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sebuah pendidikan adalah sebuah jalan atau upaya untuk mendekatkan diri kepada sang *khalik*. Pendidikan juga sebagai *thoriqot* untuk mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat kelak. Dalam sebuah hadist riwayat Imam Muslim menjelaskan bahwasannya setiap individu diwajibkan menuntut ilmu dari lahir hingga mereka menuju liang lahat karena menuntut ilmu merupakan sebuah amalan yang tidak pernah putus sampai dikehidupan selanjutnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia untuk mencapai dan menggapai arah tujuan yang jelas.

Seorang Pendidik juga harus memperhatikan hal yang beterkaitan dengan proses belajar anak (psikologis anak) yang menurut Imam Al-Ghazali dipaparkan sebagai berikut:

1. Al-Janin: Perkembangan Seseorang ketika dalam kandungan dan ketika ditiupkan roh pada masa ini orang tua mempersiapkan persiapan pembelajaran untuk sang buah hati sebutan pembelajaran ini disebut pranatal.
2. Al-Thifl: Perkembangan seseorang yang bisa diraih dengan melakukan banyak latihan dan aktifitas sehingga mengetahui perilaku yang baik dan buruk.
3. Al-Tamyis: Perkembangan seseorang dimasa ini paham mana yang baik dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan atau lebih dari itu akal nya bisa menangkap dan memahami ilmu Dharuri.
4. Al-Aqil: Perkembangan seseorang dimana akal nya sudah sempurna sehingga bisa

menguasai ilmu Dharuri.

5. Al-Awaliya' & Al-Anbiya': Tingkat tertinggi dalam memahami ilmu, pada

tingkatan ini seseorang dapat memperoleh wahyu sebagaimana seorang nabi atau bisa disebut ilmu laduni.

D. KESIMPULAN

Pendidik profesional adalah seorang guru yang mampu memberikan nilai atau *value* yang baik kepada muridnya. Nilai atau *value* disini yang dimaksud adalah memberikan ajaran atau sebuah norma yang baik dalam kehidupan. Sehingga murid dapat belajar dan mengambil hikmah dari apa yang telah disampaikan.

Perkembangan zaman bukanlah sebuah hambatan untuk kita beradaptasi. Begitu juga sebagai pendidik profesional dalam menghadapi tantangan abad 21, pendidik diharapkan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perlu diketahui juga bagaimana pendidik profesional dapat menyelesaikan masalah dalam perkembangan zaman, baik itu dari masalah internal maupun eksternal.

Menurut Imam Al-Ghazali pendidik profesional adalah seorang pendidik yang mengikuti ajaran nabi Muhammad Saw. dan menjalankan pekerjaan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Mulai dari mengajar murid dengan kasih sayang dan lembut, amanah, tidak mengajarkan pelajaran yang belum sampai kepada muridnya, bertanggungjawab, menjadi teladan bagi muridnya, tidak menjelekkkan nama guru lain di depan muridnya, memberikan pelajaran yang sesuai dan jelas dan menghormati kode etik guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, Muhammad. 2016. *Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Ahmad, M. Yunus. Sigegar, Balo. 2015. *Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka*. Al- Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan.
- Al-Ghazali. 2005. *al-Munqidz min al-Dhalal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, Hasyimiyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Thaha, Ahmadie. 1994. *Dalam Pengantar Karya Al-Ghazali, al-Tibbr al- Masbuk fi Nashihat al-Muluk*. Bandung: Mizan.
- M. Syam, Masiyan. Syachrofi, Muhammad. 2019. *HADIS HADIS POLIGAMI*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis.
- Hamidah Harahap, Layla. Dkk. 2019. *Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka*. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Indriyanti, Tri. Dkk. 2015. *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qura'ni.
- Putra, Ary Antony. 2016. *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah.
- Suban, Alwan. 2020. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*. Idaarah.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2006 *Belajar dan mengajar dalam pandangan al-ghazali*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam.